

## Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu di MDA Kampung Durian Kecamatan Medan Perjuangan

<sup>1</sup>Mayasari, <sup>2</sup>Muhammad Takwin Machmud, <sup>3</sup>Yusnadi

<sup>1 2 3</sup> Prodi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

\* e-mail: [Nasutionmaya043@gmail.com](mailto:Nasutionmaya043@gmail.com)

### Abstract

This study aims to determine differences in early childhood independence based on the mother's employment status in MDA Kampung Durian, Medan Perjuangan District. The method used in this study is a qualitative method using descriptive qualitative data analysis, namely data collected in the form of words, pictures and not numbers. The data used in this research is primary data. Namely data obtained directly from the field. In this study, primary data was obtained by observation and interviews. The results of this study are that children whose mothers work have a high level of independence compared to children whose mothers do not work and the status of mothers who work or not can also be a factor of a child's independence.

**Keywords:** child independence; working mother; not working mother

**How to cite :** Mayasari, M., Machmud, Muhammad Takwin., Yusnadi, Yusnadi. (2023). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau dari Pekerjaan Ibunya di MDA Kampung Durian Kecamatan Medan Perjuangan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1): pp. 117-123, DOI: <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1460>



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

## PENDAHULUAAN

Kemandirian dalam konteks anak usia dini sebagai kemampuan anak untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitas anak. Oleh karena itu, (Parker, 2005) menegaskan bahwa kemandirian anak berkenaan dengan tingkat kompetensi fisik yang dimiliki anak, sehingga kemandirian yang sesuai dengan perkembangan dan kapasitas anak akan tercapai sesuai tujuan.

Kemandirian pada masa anak-anak lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, membereskan mainan setelah selesai bermain, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, mandi dan berpakaian sendiri. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta ketrampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Kemandirian mulai terlihat pada anak usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada masa ini, seorang anak mulai mengembangkan kontrol diri terhadap pengaturan-pengaturan atau pembatasan-pembatasan eksternal (misalnya, orang tua dan lingkungan sosial). Ia mulai melakukan sesuatu yang diinginkannya dan mengatakan tidak atas apa yang tidak diinginkannya. Saat memasuki usia prasekolah (3-6 tahun) anak seharusnya sudah berkembang kemampuan kemandiriannya karena anak sudah mulai berinisiatif untuk melakukan berbagai hal sendiri tanpa bantuan orang lain.

Upaya untuk menjadi pribadi mandiri, memerlukan suatu proses atau usaha yang dimulai dari melakukan tugas-tugas yang sederhana sampai akhirnya dapat menguasai keterampilan-

keterampilan yang lebih kompleks dan lebih menantang, yang membutuhkan tingkat penguasaan motorik dan mental yang lebih tinggi. Proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri memerlukan sikap bijaksana orang tua dan lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemandiriannya. Terbentuknya kemandirian pada anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Untuk menjadi mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Karena kemandirian anak juga sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua atau saudara-saudaranya dalam keluarga. Anak yang selalu diawasi secara ketat, banyak dicegah atau selalu dilarang dalam setiap aktivitasnya dapat berakibat patahnya kemandirian seseorang. Sikap yang bijak dan perlakuan yang wajar pada anak dapat memicu tumbuhnya kemandirian anak. Orang tua yang terlalu protektif pada anaknya, terlalu mengawasi anak, anak banyak dicegah, dengan alasan takut kotor, takut merusak, atau kekhawatiran terjadi kecelakaan, pada akhirnya bisa berakibat fatal. Bermaksud untuk melindungi atau menjaga anak menjadi penakut, kurang percaya diri, serta serba ketergantungan pada orang lain.

Menurut (Wiyani, 2012), kemandirian anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, sebaliknya faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan. Perilaku kemandirian yang dapat muncul dari faktor eksternal adalah pengaruh dari unsur lingkungan salah satunya ialah status bekerja ibu.

Status bekerja ibu dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu ibu bekerja dan ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga). Dalam Undang-undang Nomor XIII tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Bab X Paragraf empat Pasal 77 ayat satu menyebutkan lamanya waktu kerja pada buruh atau karyawan tujuh jam per hari untuk enam hari kerja dalam satu minggu; atau delapan jam per hari untuk lima hari kerja dalam satu minggu.

Ibu tidak bekerja atau sering juga disebut dengan ibu rumah tangga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2005) dapat diartikan sebagai seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Peran ibu meliputi hal-hal seperti mengasuh dan menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan (Akbar & Hawadi, 2001).

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan di lapangan bahwa ibu yang lebih banyak berada di rumah akan berdampak pada pemberian bantuan dan perlindungan yang berlebihan sehingga anak cenderung untuk lebih bergantung. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suardani et al., 2016) bahwa dampak negatif yang ditimbulkan dari ibu tidak bekerja ialah kemungkinan anak-anak akan menjadi lebih manja karena waktu ibu lebih banyak dengan anak, maka anak cenderung dilayani oleh ibu.

Berbeda dengan anak yang ibunya bekerja, Ibu yang bekerja justru mendorong anaknya untuk melakukan *self-sufficiency* (mencukupi diri) dan melatih anak untuk bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya sendiri. Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang diasuh oleh ibu bekerja memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandiriannya. Dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui tentang kemandirian anak usia dini di MDA Kampung Durian Kecamatan Medan Perjuangan ditinjau dari status pekerjaan ibunya.

## METODE

Observasi penelitian ini dilakukan di MDA Kampung Durian, Kecamatan Medan Perjuangan, tepatnya di Jln. Pelita 3 No 7, yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru MDA yang mengajar di MDA Kampung Durian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primernya yaitu didapat langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini data primer didapat dengan cara observasi dan wawancara (interview).

1. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang di amati.

2. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini akan dilakukan di MDA Kampung Durian, Kecamatan Medan Perjuangan.
3. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap permasalahan yang ada untuk mengkaji subjek kajian dengan menelaah perilaku dan interaksi subjek kajian secara spontan dan alamiah kemudian dilakukan pencatatan.
4. Metode Interview, adalah wawancara atau dialog yang dilakukan oleh peneliti dan subjek penelitian yang bersifat dua arah, adapun pertanyaan telah terlebih dahulu disistematisasi sesuai dengan tema penelitian, pertanyaan secara fleksibel dapat berubah sesuai dengan arah pembicaraan agar tidak menimbulkan kecanggungan subjek kajian..

**Tabel 1. Kisi-kisi pertanyaan wawancara**

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Kemandirian	Percaya diri	1. Apakah para siswa sering dan senang bertukar pendapat dengan teman lain mengenai pelajaran? 2. Apakah para siswa selalu siap mengerjakan soal didepan kelas tanpa ditunjuk oleh guru?
	Disiplin	1. Saat di MDA apakah para siswa membawa buku referensi yang dibutuhkan selama belajar? 2. Apakah para siswa mencatat materi pelajaran jika tidak disuruh oleh guru? 3. Apakah para siswa memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran?
	Motivasi	1. Apakah para siswa berusaha membuat catatan sendiri untuk memudahkan dalam belajar? 2. Apakah para siswa belajar hanya saat ingin menghadapi ulangan saja?
	Inisiatif	1. Apakah para siswa mengajukan pertanyaan kepada guru bila ada hal-hal yang tidak mereka pahami? 2. Apakah para siswa menanggapi pertanyaan yang disampaikan guru tanpa ditunjuk? 3. Apakah para siswa diam saja ketika menemui hal-hal yang tidak mereka pahami saat pelajaran berlangsung?
	Tanggung jawab	1. Apakah para siswa ikut aktif mencari sumber referensi (bacaan) yang lain agar dapat memecahkan soal atau masalah yang diberikan guru? 2. Apakah para siswa berupaya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik? 3. Apakah para siswa mengerjakan tugas tanpa bantuan orang ? 4. Apakah para siswa mengerjakan tugas dan ujian dengan menyontek orang lain?

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Deskripsi data penelitian yang akan dijabarkan dalam penelitian ini, yaitu kemandirian anak. Indikator kemandirian anak dalam penelitian ini meliputi percaya diri, disiplin, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab. Untuk mengetahui adanya perbedaan kemandirian anak berdasarkan pekerjaan ibunya, disini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru untuk mendapatkan perbedaan dari anak-anak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru tersebut mengenai kelima indikator yang telah disebutkan di atas bahwa ada perbedaan pendapat antara beberapa guru.

Ada beberapa guru yang mengatakan bahwa anak dari ibu yang bekerja memiliki tingkat kemandirian yang lebih dibandingkan dengan anak dari ibunya yang tidak bekerja.

Berikut hasil rekap wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa anak dari ibu yang bekerja memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi:

1. Berdasarkan hasil wawancara untuk indikator kemandirian yang pertama yaitu, percaya diri bahwa anak yang ibunya bekerja memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Dimana anak-anak tersebut sering dan senang bertukar pendapat dengan teman lain mengenai pelajaran dan sebagian anak-anak juga selalu siap mengerjakan soal didepan kelas tanpa ditunjuk oleh guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu narasumber, " Kalau saya perhatikan di kelas, anak-anak yang ibunya bekerja itu lebih sering maju ke depan untuk mengerjakan soal yang saya berikan dibandingkan anak-anak yang ibunya tidak bekerja. Mungkin saja karena faktor kurang percaya diri atau takut jawabannya salah".
2. Berdasarkan hasil wawancara untuk indikator kemandirian yang kedua yaitu, disiplin bahwa anak-anak yang ibunya bekerja lebih sering membawa buku pelajaran saat pertemuan dibandingkan anak-anak yang ibunya tidak bekerja. Saat pelajaran berlangsung pun anak-anak yang ibunya bekerja selalu mencatat materi pelajaran bahkan tanpa disuruh. Kemudian anak-anak yang ibunya bekerja juga selalu memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh satu narasumber, " untuk kedisiplinan anak-anak yang ibunya bekerja dengan ibunya yang tidak bekerja juga memiliki perbedaan yang sangat jauh, sebagai contoh saat pelajaran di kelas, anak-anak yang ibunya bekerja tanpa diingatkan dan tanpa disuruh selalu membawa buku pelajaran dan selalu memperhatikan guru menjelaskan dan mencatat pelajaran untuk hari itu. Berbeda dengan anak-anak yang ibunya tidak bekerja, kalau ditanya kenapa mereka tidak membawa buku pasti alasannya lupa dan bahkan ada juga yang mengatakan bahwa ibunya lupa memasukkannya ke dalam tas karena ibunya yang memeriksa tas nya. Saat ada catatan di papan tulis pun, anak-anak yang ibunya tidak bekerja selalu menunggu saya untuk menyuruh mencatat terlebih dahulu, kalau tidak saya berikan instruksi pasti tidak akan dicatat".
3. Berdasarkan hasil wawancara untuk indikator kemandirian yang ketiga yaitu, motivasi bahwa anak-anak yang ibunya bekerja selalu berusaha membuat catatan sendiri untuk memudahkannya dalam belajar dan saat akan ada ulangan pun mereka akan belajar dahulu. Berbeda dengan ibunya yang tidak bekerja. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu narasumber, " Saat ada ulangan, pasti anak-anak yang ibunya bekerja memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang ibunya tidak bekerja. Jika ditanya alasannya kepada anak-anak yang ibunya tidak bekerja, mereka akan menjawab kalau buku catatan mereka tidak terlihat sehingga tidak belajar".
4. Berdasarkan hasil wawancara untuk indikator kemandirian yang keempat yaitu, inisiatif bahwa anak-anak yang ibunya bekerja selalu mengajukan pertanyaan kepada guru bila ada hal-hal yang tidak mereka pahami, dan menanggapi pertanyaan yang disampaikan guru tanpa ditunjuk. Berbeda dengan anak-anak yang ibunya tidak bekerja, mereka akan lebih banyak diam jika ada pelajaran yang tidak dimengerti dan selalu menunggu ditunjuk jika diberikan pertanyaan. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu narasumber, " Untuk inisiatif anak-anak juga sangat berbeda jauh dari ibunya yang bekerja dan tidak, contohnya saja saat saya memberikan penjelasan kepada mereka dan memberikan pernyataan pasti anak-anak yang ibunya bekerja selalu menunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan tanpa disuruh dan selalu menanyakan apabila ada materi yang mereka tidak mengerti berbeda dengan anak-anak yang ibunya tidak bekerja mereka akan lebih banyak diam jika ada pelajaran yang tidak dimengerti".
5. Berdasarkan hasil wawancara untuk indikator kemandirian yang keempat yaitu, tanggung jawab bahwa anak-anak yang ibunya bekerja memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang ibunya tidak bekerja.
6. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu narasumber, "kalau membahas tentang tanggung jawab anak-anak, anak-anak yang ibunya bekerja lebih aktif mencari sumber referensi (bacaan) yang lain agar dapat memecahkan soal yang diberikan guru. Selalu berupaya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tanpa bantuan orang lain. Berbeda sekali dengan anak-anak yang ibunya tidak bekerja, untuk membawa buku pelajaran

yang sudah diberikan saja susah apalagi mencari referensi lain. Saat diberikan soal pun mereka akan mencontoh punya teman lain".

Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut dan lebih dominan guru yang mengatakan bahwa anak-anak yang ibunya bekerja memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya tidak bekerja. Dan dapat disimpulkan juga bahwa status ibu yang bekerja atau tidak juga bisa menjadi faktor kemandirian seorang anak.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, bahwa anak-anak yang ibunya bekerja memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya tidak bekerja. Dan dapat disimpulkan juga bahwa status ibu yang bekerja atau tidak juga bisa menjadi faktor kemandirian seorang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wiyani, 2012) bahwa status bekerja ibu mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Maka dapat dikatakan bahwa status bekerja ibu ada kaitannya dengan perilaku kemandirian anak. Kaitan antara status ibu, perilaku orangtua, dan tingkah laku anak, yaitu ibu yang bekerja cenderung mandiri karena ibu yang bekerja menandakan bahwa mereka mandiri, sehingga sifat kemandirian tertanam pada anak karena faktor bawaan dan kebiasaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli, di antaranya adalah (Sutadi & Deliana, n.d.) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah kedudukan anak dalam keluarga, anak yang sering ditinggal oleh orangtuanya, sikap ibu, ayah, atau keluarga, usia ibu, tingkat pendidikan orangtua, serta penerapan disiplin yang tidak tegas, ada beberapa penghambat sifat kemandirian, yaitu bantuan yang berlebihan, sikap overprotektif orangtua, perlindungan yang berlebihan, serta tidak pernah ada penolakan (Azizah, 2019).

Hal lainnya, (Wiyani, 2012) mengemukakan pembentukan karakter kemandirian anak tidak terlepas dari peran orangtua dan pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Apabila seorang anak sejak kecil dilatih untuk mandiri, ia tidak akan merasa takut ketika harus keluar dari asuhan orangtua untuk hidup mandiri. Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Toleransi yang berlebihan, pengasuhan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya.

Maslow (Yamin & Sanan, 2010) mengemukakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan. Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya karena proses kemandirian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Perlu adanya pendampingan dan arahan dari orangtua secara bijak sesuai dengan kebutuhan anak, tidak berlebihan maupun tidak kekurangan untuk memaksimalkan pencapaian kemandirian pada anak. Pemberian arahan dan bantuan kepada anak secara berlebihan akan menghambat proses kemandirian anak, begitu pula apabila pemberian bantuan dan arahan diberikan secara minimal. Hubungan keluarga yang hangat akan membentuk kondisi lingkungan yang menyenangkan dan mendorong perkembangan anak, sehingga anak tidak akan merasa canggung maupun minder.

Kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugastugas tanpa bantuan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak (Mu'tadin, 2002). Dari hasil deskriptif didapatkan tingkat kemandirian anak yang ibunya tidak bekerja atau ibu rumah tangga memiliki skor lebih rendah dibandingkan anak dengan ibu yang berstatus sebagai ibu bekerja. Hal tersebut disebabkan oleh waktu yang dimiliki oleh ibu rumah tangga lebih banyak sehingga anak lebih sering dengan ibunya. Ketika ibu lebih sering berada di rumah maka anak akan terbiasa untuk meminta ibu agar melayani dan menuruti semua perintah anak. Perilaku anak yang terbiasa dimanjakan, misalnya yaitu segala sesuatu harus dilayani, apapun yang ia inginkan harus dituruti, kebiasaan

memerintah kepada orang lain, dan kurang kuat dalam usaha memenuhi kebutuhannya sendiri, akan menyebabkan anak menjadi manja dan berakibat pada ketidakmandirian pada anak.

Lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, maka bekerja dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu: pekerja penuh adalah mereka yang bekerja pada jam kerja normal (selama 35 jam seminggu) dan pekerja tidak penuh adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu). Hasil menunjukkan bahwa rata-rata skor kemandirian anak yang ibunya bekerja sebagai karyawan BUMN lebih tinggi dibandingkan dengan profesi yang lainnya. Ibu yang bekerja sebagai buruh memiliki rata-rata skor kemandirian anak yang paling rendah dari profesi yang lainnya (Tengah, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa status bekerja ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini di MDA Kampung Durian, sehingga anak yang diasuh oleh ibu yang bekerja memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja. Apabila semua faktor tersebut dapat dikembangkan dengan baik maka jelas kemandirian anak akan lebih baik juga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian anak yang ibunya bekerja dan kemandirian anak yang ibunya tidak bekerja. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa guru di MDA tersebut bahwa tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang bekerja lebih tinggi daripada anak usia dini yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor status bekerja ibu menjadi faktor utama yang menentukan kemandirian anak di MDA Kampung Durian.

Ibu yang bekerja hendaknya tetap memberikan waktu yang berkualitas (*quality time*) minimal 1 jam sehari untuk memperhatikan perkembangan anak dari berbagai aspek agar pencapaian perkembangan anak dapat terpenuhi secara maksimal. Bagi ibu yang tidak bekerja sebaiknya mendidik anak untuk terbiasa melakukan sesuatu dengan sendiri agar anak dapat berkembang dengan baik dan menjadi anak yang mandiri. Cobalah sedikit demi sedikit melepaskan anak dan percayakan kepada guru saat berada di sekolah sehingga sedikit demi sedikit perilaku kemandirian anak dapat terbentuk.

Guru yang memiliki anak didik yang ibunya bekerja hendaknya guru dapat lebih mengasah kemandirian anak saat ia berada di sekolah dan meningkatkan sikap kemandirian anak, misalnya dengan memberikan reward apabila anak menunjukkan sikap positif, seperti anak mau membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan guru yang memiliki anak didik yang ibunya tidak bekerja sebaiknya memberikan latihan kemandirian bagi siswa di sekolah. Misalnya mendorong anak untuk mengutarakan pendapatnya dan memberikan kebebasan dalam menentukan pilihan.

Guru juga dapat memberikan pelatihan dan informasi bagi orangtua khususnya ibu yang tidak bekerja tentang pentingnya kemandirian bagi perkembangan anak dan tak lupa guru hendaknya memantau keadaan anak setiap bulannya dari segi kemandirian saat berada di rumah, apakah anak sudah mengalami peningkatan dalam sikap kemandiriannya.

## REFERENSI

- Akbar, R., & Hawadi, H. (2001). *Celoteh Anak*. PT Elex Media Komputindo.
- Alwi, H. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Azizah, M. L. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MI Muhammadiyah Braja Asri Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Offset.
- Parker, K. D. (2005). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Prestasi Pustakaraya.
- Suardani, L., Pudjawan, K., & Tirtayani, L. A. (2016). Suardani, L., Pudjawan, K., & Tirtayani, L.A. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.
- Sutadi, R. ., & Deliana, S. . (n.d.). *Permasalahan Anak Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Tengah, B. P. S. P. J. (2016). *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka Tahun*. BPS.
- Wiyani, N. (2012). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua dan Guru dalam membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Ar-Ruzz Media.
- Yamin, M., & Sanan. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Gaung Persada Press.